

KAJIAN HISTORISME DALAM CERPEN YASIMA INGIN JADI JURU MASAK NIPPON KARYA EDY FIRMANSYAH

Analysis of Historicism in Short Story “Yasima Ingin Jadi Juru Masak Nippon” by Edy Firmansyah

Lara Anastasya Putri¹, Erika Citra Sari Hartanto^{2*}

Universitas Trunojoyo Madura, Indonesia

*Corresponding Author: erika.hartanto@trunojoyo.ac.id

Abstrak

Tidak terlalu banyak orang yang menggunakan historicism sebagai teori dalam penelitiannya. Penggunaan pendekatan secara historicism bertujuan untuk mengidentifikasi peristiwa-peristiwa bersejarah. Sumber data yang digunakan didalam penelitian kali ini adalah sebuah cerita pendek dengan judul Yasima Ingin Jadi Juru Masak Nippon karya penulis bernama Edy Firmansyah. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif. Hasil dan pembahasan menemukan bahwa cerpen Yasima Ingin Jadi Juru Masak Nippon memiliki nilai-nilai sejarah yang kebanyakan berfokus pada peperangan yang pernah terjadi dahulu saat masyarakat Madura melawan penjajah dari Belanda dan juga Jepang. Dengan demikian peneliti berharap penelitian ini dapat digunakan oleh peneliti selanjutnya sebagai salah satu bahan penelitian.

Kata Kunci: cerpen; historisme; Madura

Abstract

Not too many people use Historicism as a theory in their research. The use of the Historicism approach aims to identify historical events. The source of the data used in this research is a short story entitled Yasima Ingin Jadi Juru Masak Nippon by a writer named Edy Firmansyah. The research method used in this research is a qualitative method. The results and discussion found that the short story of Yasima Ingin Jadi Juru Masak Nippon by a writer named Edy Firmansyah has historical values, most of the parts focus on the wars that occurred in the past when the Madurese people fought against the Dutch and Japanese colonizers. Thus, the researcher hopes that this research can be used as research material by future researchers.

Keywords: short story; historicism; Madura

Article History:

Received 2022-12-05

Revised 2023-03-28

Accepted 2023-10-02

DOI:

10.26499/kc.v20i2.342

PENDAHULUAN

Sejarah merupakan sebuah rangkaian peristiwa yang pernah terjadi di masa yang lampau. Peristiwa-peristiwa ini sendiri beraneka ragam contohnya seperti peristiwa peperangan, sebuah pergerakan internasional maupun nasional dan juga sebuah peristiwa kemerdekaan sebuah negara. Dengan adanya peristiwa-peristiwa bersejarah tersebut manusia dapat memperoleh sebuah solusi yang dapat digunakan di masa kini ataupun di masa depan sehingga sebuah peristiwa kelam yang terjadi di masa lampau tidak akan terulang kembali di masa yang akan datang. Oleh karena itu, sejarah sangatlah penting bagi kehidupan manusia.

Sejarah sangat melekat pada kehidupan manusia. Dengan adanya sejarah, manusia dapat mengetahui sebuah peristiwa yang pernah terjadi pada masa lampau. Akan tetapi, saat ini masih banyak masyarakat yang memiliki pengetahuan minim terhadap sejarah. Terutama generasi muda sekarang sangat kurang wawasan tentang sejarah. Padahal sejarah sangatlah penting bagi sesama manusia agar dapat belajar untuk saling menghargai. Pengetahuan terhadap sejarah ini dapat membuat masyarakat belajar untuk menghargai bermacam hal seperti salah satunya perjuangan para pahlawan yang telah berjasa dalam memperjuangkan kemerdekaan Indonesia. Walaupun para pahlawan tersebut harus mengorbankan dirinya sendiri untuk meraih kemerdekaan tersebut.

Penelitian ini bertujuan untuk menambah wawasan masyarakat yang masih minim pengetahuan tentang sejarah. Penelitian ini mengutamakan penggunaan pendekatan historisisme untuk mengungkap adanya sebuah nilai-nilai sejarah dalam sumber data yang digunakan, yaitu cerpen berjudul *Yasima Ingin Jadi Juru Masak Nippon* (2021) karya Edy Firmansyah.

Sastra adalah pekerjaan imajinasi, kebenaran di tangan pengarang, dengan perkataan lain bersifat subjektif (Wicaksono, 2018). Dengan adanya sastra ini, nantinya akan menghasilkan sebuah karya yang dibuat oleh seorang sastrawan. Karya sastra yang telah dibuat bermanfaat bagi orang-orang lain untuk memperoleh pengetahuan dan juga kebenaran yang bisa berupa sebuah sejarah yang pernah terjadi dimasa lampau. Oleh karena itu, sastra dan sejarah merupakan dua hal yang tidak dapat dipisahkan.

Sastra dan sejarah tidak dapat dipisahkan antara satu sama lain. Hal ini karena seperti yang telah diketahui bahwa karya sastra sudah ada sejak ribuan tahun yang lalu. Dengan keberadaannya yang sudah ada sejak ribuan tahun lalu itu mengartikan bahwa sebuah karya sastra memiliki unsur sejarah di dalamnya yang dapat dicari tahu lebih dalam lagi.

Historisisme merupakan salah satu pendekatan yang inti pembahasannya tentang analisis sebuah karya sastra dari sudut pandang sejarah. Historisisme adalah pendekatan dalam menganalisis karya sastra yang menitikberatkan pada unsur-unsur refleksi karya tersebut terhadap zaman pada saat karya tersebut dibuat atau diterbitkan (Wibowo, 2017). Historisisme adalah salah satu pendekatan dalam sastra yang dapat digunakan untuk mengidentifikasi sebuah kejadian atau peristiwa-peristiwa yang pernah terjadi di masa lampau.

Historisisme menurut Wellek dan Warren adalah “*literary reconstructionists argue, enter into the mind and attitudes of past periods and accept their standards, deliberately excluding the intrusions of our own preconceptions*” yang jika diartikan menjadi “rekonstruksi sastra, yang masuk ke alam pikiran dan sikap orang-orang dari zaman yang telah pelajari dengan memakai standar atau gaya mereka dan menghilangkan apa yang telah menjadi konsepsi awal dari pemikiran kita sendiri”. Berdasarkan hal tersebut dapat dikatakan bahwa pendekatan secara historisisme berhubungan dengan karya sastra yang berasal dari pikiran atau imajinasi pembuat karya sastra tersebut.

Penelitian ini merupakan salah satu pendekatan yang masih baru sehingga tidak terlalu banyak peneliti yang menggunakannya dalam penelitiannya. Maka dari itu, peneliti memutuskan untuk menggunakan pendekatan historisisme agar pendekatan ini dapat lebih banyak menarik perhatian peneliti lainnya sehingga pendekatan historisisme dapat mereka kembangkan lebih jauh lagi. Ada beberapa penelitian terdahulu mengenai historisisme yang terhubung pada penelitian ini, yaitu penelitian ini dilakukan oleh Nurul Laili dengan judul "*Kajian Historisme dalam Novel Keindahan dan Kesedihan Karya Yasunari Kawabata*". Hasil akhir dari penelitian ini menunjukkan bahwa dalam novel *Keindahan dan Kesedihan* karya Yasunari Kawabata ditemukan adanya historisisme yang sangat mewakili zamannya. Hal tersebut dapat diketahui dari novel ini yang diterbitkan pada saat setelah Jepang kalah dalam Perang Dunia II.

Cerpen yang berjudul *Yasima Ingin Jadi Juru Masak Nippon* ini sangat menarik untuk dijadikan sebagai sumber data dalam penelitian ini. Cerpen yang terdiri dari 14 bab ini memiliki pembahasan yang kebanyakan ceritanya berfokus pada peristiwa bersejarah yang pernah terjadi di Madura. Peristiwa-peristiwa tersebut melibatkan Belanda dan juga Jepang yang mana pada saat itu Indonesia masih belum merdeka. Berdasarkan hal tersebut peneliti memutuskan menggunakan cerpen ini sebagai sumber data dalam penelitian.

Berdasarkan penjelasan diatas, tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi peristiwa sejarah yang ada di dalam cerpen *Yasima Ingin Jadi Juru Masak Nippon* karya Edy Firmansyah. Kajian nilai-nilai sejarah sangat penting agar nantinya kajian ini dapat menjadi edukasi bersejarah bagi masyarakat Madura maupun masyarakat pada umumnya terutama untuk para generasi muda sebagai penerus kehidupan bangsa Indonesia. Dengan adanya penelitian ini, peneliti berharap hasil dari penelitian ini dapat menjadi semangat positif dalam penyebaran sejarah Madura beserta sastra dan kritik yang berkembang di Madura.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian kualitatif. Metode penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang digunakan untuk meneliti pada kondisi objek yang alamiah, peneliti adalah sebagai instrumen kunci, teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi, analisis data bersifat induktif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna dari pada generalisasi (Zuchri Abdussamad, 2021). Jadi dapat disimpulkan bahwa metode penelitian kualitatif adalah metode yang sangat sesuai dengan penelitian ini.

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebuah cerpen yang berjudul *Yasima Ingin Jadi Juru Masak Nippon* karya penulis bernama Edy Firmansyah. Cerpen ini dicetak pada bulan Agustus tahun 2021 dan diterbitkan oleh Cantrik Pustaka. Buku ini memiliki jumlah halaman sebanyak 131 lembar. Konsep penggunaan latar tempat yang digunakan dalam cerita pendek ini berada pada saat masyarakat Madura melawan para penjajah dari Belanda dan juga Jepang. Cerita pendek ini memiliki kumpulan cerita yang bermacam-macam pembahasannya seperti contohnya tentang perburuan hewan liar, perebutan garam, jugun ianfu, penyebaran sebuah virus yang dibahas di setiap cerita pendeknya.

Cerita pendek ini memiliki 14 bab dengan cerita yang berbeda-beda setiap babnya. Dari keseluruhan 14 bab yang ada dalam cerpen ini, peneliti hanya menggunakan sepuluh bagian untuk dianalisis. Sepuluh bab itu berisi cerpen berjudul *Cinta Itu Berbahaya*, *Tuan Philip*, *Vanisse Meertruida dari Zoutlanden*, *Perburuan Agustus 1947*, *Sejarah Sebuah Tembakan*, *Hikayat Sebuah Foto di Het Vaderland*,

Magasin Terakhir Sang Penembak Jitu, Carok Penghabisan, Yasima Ingin Jadi Juru Masak Nippon, Sang Paraji, Garam dan Perang.

Dalam menganalisis sumber data, ada beberapa teknik analisis data yang dilakukan oleh peneliti, yaitu (1) reduksi data (*data reduction*), di dalam data ini seluruh informasi yang didapat di dalam novel akan dirangkum dan setelahnya peneliti akan memilih data yang paling penting, (2) penyajian data (*data display*), setelah reduksi data peneliti akan menyajikan data agar mempermudah peneliti dalam memahami data-data tersebut, dan (3) verifikasi (*conclusion drawing*). Setelah menyajikan data, peneliti akan membuat sebuah kesimpulan berdasarkan penyajian data.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Bab “Cinta Itu Berbahaya, Tuan Philip” menceritakan tentang kehidupan rumah tangga sepasang suami istri bernama Philip van Roob dan Elena van Roob atau Maimunah. Philip van Roob berasal dari Belanda dan merupakan seorang kepala administrator perkebunan tembakau, sedangkan Elena van Roob merupakan seorang pribumi. Philip van Roob dipergoki oleh istrinya telah berselingkuh dengan pekerja yang bekerja di rumah tempat mereka tinggal. Saat mendekati akhir cerita, rumah mereka dibakar oleh masyarakat yang meminta kenaikan upah kerja.

“Apalagi sejak penanaman pertama tembakau di Desa Pradopo, Pamekasan, produksi tembakau di keresidenan ini terus meningkat pesat. Pada 1863 saja telah berhasil memanen 264 pikul. Tahun ini, melonjak jadi 320 pikul. Memang masih kalah jauh jumlah produksinya dengan Sumenep yang bisa menembus 400 pikul sekali panen.”

Kutipan di atas menunjukkan bahwa Madura memiliki tingkat produksi tembakau yang tinggi. Dengan tingkat produksi yang tinggi ini membuat tembakau menjadi salah satu tanaman yang paling banyak dicari oleh banyak orang. Tanaman ini seringkali disebut sebagai emas hijau karena nilai jualnya tinggi (Ma'arif, 2015). Minat banyak orang untuk membeli tembakau ini membuatnya memiliki nilai jual yang tinggi saat tembakau tersebut dijual.

Bab “Vanisse Meertruida dari Zoutlanden” menceritakan tentang seorang lelaki bernama Joop Roeting yang mencari keberadaan tempat seorang wanita bernama Vanisse Meertruida atau biasa disebut dengan nama panggilan Meetje. Ia memutuskan mencari tempat tinggalnya karena mendengar kabar bahwa Jenderal Spoor telah memerintahkan puluhan peleton untuk turun kembali ke Madura dan melakukan pengaman terhadap industri garam yang ada di Madura. Latar tempat yang digunakan dalam bab ini adalah pada saat Republik Indonesia sudah dinyatakan merdeka.

“Ya. Kemudian para marinir dengan satu bulldoser menggali sebuah lubang besar di depan masjid itu dan mempekerjapaksakan para pejuang yang ditangkapi dan ditahan untuk mengubur mayat-mayat yang notabene saudara mereka sendiri.”

Kutipan di atas menunjukkan bahwa akibat dari perang tersebut banyak menyebabkan hilangnya korban jiwa. "Benar-benar sebuah serangan kejutan, tidak semua memiliki waktu untuk kabur. Korban sipil begitu banyak, termasuk wanita dan anak-anak." (Sadik, 2015). Korban-korban tersebut yang kebanyakan merupakan masyarakat Madura baik itu wanita dan juga anak-anak harus berakhir di kubur secara tidak layak atas perintah para tentara Belanda.

“Ta kemudian menyerahkan selembur dokumen rahasia. Dengan kepala surat dari NEFIS (Netherlands Forces Intelligence Service). Isinya: Jenderal Spoor memerintahkan puluhan peleton untuk mendarat kembali ke Madura dan melakukan pengamanan dan penyelamatan terhadap industri garam secepat mungkin sebelum dikuasai para pejuang.”

Kutipan di atas menjelaskan tentang Jenderal Spoor memerintahkan puluhan peleton untuk kembali ke Madura walaupun pada saat itu Indonesia sudah dinyatakan merdeka dan sudah ada keinginan pihak Belanda untuk melakukan gencatan senjata terhadap Indonesia. “Produksi garam terbesar Indonesia terletak di Madura, sebuah alasan utama untuk pendudukan. Selain itu Belanda ingin membentuk negara bagian Madura” (Sadik, 2015). Pernyataan ini menunjukkan bahwa alasan utama Belanda datang kembali ke Madura bukan hanya untuk melakukan pengamanan terhadap industri garam yang ada di Madura. Belanda juga memiliki keinginan untuk menjadikan Madura sebagai negara bagian Madura.

Bab “Perburuan Agustus 1947” menggambarkan perang antarmasyarakat Madura dan Belanda. Ada tokoh penting dalam peperangan tersebut bernama Ladrak yang merupakan pemimpin dari laskar-laskar di sana. Konflik tersebut sangat dahsyat sehingga membuat banyak masyarakat Madura yang menjadi korban. Namun, ia kemudian berhasil lolos dari peperangan tersebut dan menjadi target pemburuan para tentara Belanda. Akhirnya, ia ditemukan oleh para tentara Belanda saat dirinya tengah berada di kuburan Ki Semoko.

“Produksi garam di Madura adalah yang terbesar di negara itu. Selain itu Belanda perlu membentuk negara bagian Madura. Maka, berangkat kau sekarang. Atau kupastikan kau tak pernah kembali ke Netherland jika menolak.”

Kutipan di atas menunjukkan bahwa Madura merupakan penghasil garam terbesar di Indonesia pada saat itu. Garam yang dihasilkan oleh petani setempat memiliki kualitas unggul dibandingkan wilayah lain di Nusantara (Mufliha et al., 2021). Karena hal inilah Jenderal Spoor memerintahkan puluhan peleton untuk segera turun kembali ke Madura untuk mengamankan industri garam yang ada di sana.

“Sebuah pertempuran paling dasyat yang pernah ia alami. Empat ratus sampai enam ratus pejuang Laskar Kemerdekaan Pamekasan bergelimpangan seperti ikan pindang di alun-alun depan Masjid Syuhada karena dihujani mortir dan peluru dari bar.”

Kutipan di atas menunjukkan bahwa peristiwa yang terjadi di depan Masjid Syuhada merupakan salah satu pertempuran yang sangat besar yang diikuti oleh para laskar. Pertempuran dahsyat yang banyak jatuh korban tersebut marinir Belanda tidak banyak mencatat mengapa penyerangan tersebut terjadi (Sadik, 2015). Pihak dari Belanda tidak mencatat kebenaran tentang pertempuran itu walaupun pada kenyataannya pertempuran tersebut sangatlah dahsyat. Dengan banyaknya orang yang menjadi korban. Wanita dan juga anak-anak menjadi korban atas pertempuran tersebut.

“Ia kemudian memerintahkan anak buahnya menggali lubang besar di depan masjid dengan bulldoser dan memerintahkan laskar yang tertangkap agar menguburkan mayat-mayat di lubang itu.”

Kutipan di atas menggambarkan adanya sebuah peristiwa besar yang pernah terjadi di Pamekasan. Korban dari pihak Indonesia sangat banyak: mayat-mayat bergelimpangan memenuhi alun-alun (Sadik, 2015). Dari pernyataan tersebut diketahui bahwa kebanyakan korban-korban saat itu merupakan orang-orang dari Madura yang memang menggunakan alat yang sangat sederhana untuk melawan Belanda. Belanda sendiri menggunakan senjata yang memang jauh lebih canggih dari Indonesia sehingga korban dari pihak Belanda tidak sebanyak orang-orang Madura.

Dalam bab “Magasin Terakhir Sang Penembak Jitu” menceritakan tentang seorang wanita bernama Andriana van Houten seorang wanita Belanda yang bekerja sebagai dokter. Pada saat itu

banyak orang-orang di Madura yang terjangkit penyakit Kusta. Ia beserta rekannya berencana akan membuka 40 titik pengobatan di Bangkalan. Belum sempat melaksanakan rencana tersebut justru dirinya berakhir berada ditempat isolasi karena terjangkit kusta yang sedang mewabah disana. Di tempat isolasi tersebut ia menjalin hubungan terlarang dengan salah satu mantri disana. Pada akhirnya hal tersebut membuat mereka harus berurusan dengan Geest van Klerk yang merupakan suami dari Andriana van Houten.

“Ooo... begitu pelajaran yang kau dapat dari STOVIA hah? Menjelekkkan bangsamu sendiri. Tidakkah kau pahami Andriana, pada 17 September 1901, Ratu Wilhelmina telah mengeluarkan program Trias van Deventer untuk bangsa terbelakang ini? Dan mereka tidak memanfaatkannya dengan baik.”

Kutipan di atas menjelaskan tentang sebuah program yang dibuat oleh Ratu Wilhelmina untuk Indonesia. Dengan demikian, prinsip-prinsip kesuksesan program Trias Politica van Deventer melalui kebijakan politik etis ini memberikan ruang gerak untuk memperoleh kemakmuran bagi penduduk Hindia-Belanda (Inayatullah & Wisnu, 2018). Dengan adanya program Trias Politica van Deventer seluruh penduduk Hindia-Belanda pada saat itu dapat memperoleh kemakmuran yang bisa berupa kemakmuran dalam memperoleh pendidikan.

Bab “Hikayat Sebuah Foto di Het Vaderland” menceritakan tentang seorang bernama Semak Bintang atau Landrak yang kesal dengan berita yang ada di koran yang membahas tentang Raden Ario Majang Koro. Dirinya pernah berhadapan dengan Raden Ario Majang Koro yang merupakan penghianat dengan membela pihak Belanda. Bahkan sampai peperangan itu berakhir dan Raden Ario Majang Koro sudah meninggal Landrak masih merasakan amarah yang memuncak saat mengingat kejadian saat itu.

“Sejak perlawanan Trunojoyo berhasil digulung VOC, nyaris tak ada lagi perlawanan pada Belanda. Hanya perlawanan-perlawanan kecil seperti Ki Madulangan di mana suaminya menjadi pengikutnya.”

Kutipan di atas menjelaskan tentang peristiwa tentang perlawanan Trunojoyo terhadap Amangkurat II. Amangkurat II yang sebelumnya merupakan putra mahkota mendapat dukungan dari VOC untuk menjadi raja mataram selanjutnya untuk menggantikan ayahnya yang merupakan Amangkurat I. Dengan dukungan dari VOC tersebut membuat dirinya menang melawan Trunojoyo beserta pasukannya. Perlawanannya terhadap penguasa Mataram, Amangkurat I dikarenakan ia tidak suka melihat kesewenang-wenangan sang raja serta penderitaan rakyatnya (Ma'arif, 2015). Diketahui asal mula dimulainya perlawanan yang dilakukan oleh Trunojoyo ini karena perilaku Amangkurat I dan Amangkurat II yang sewenang-wenang padahal mereka merupakan raja yang seharusnya mengayomi rakyatnya.

“Raden Majang Koro bukan musuh yang main-main. Dia ahli strategi perang dan sangat cerdas, dialah Komandan Batalion Korps Barisan Madura. Ia punya pasukan elite yang terdiri dari 10 penembak jitu dan 100 pemanah yang pantang meleset. Ratusan pasukan pilih tanding yang direkrut dari para pendekar dan blater di tanah ini.”

Kutipan tersebut menjelaskan bahwa Korps Barisan Madura merupakan sebuah pasukan yang anggotanya berisi orang-orang dengan kemampuan khusus dan dari berbagai macam kalangan. Kecakapan korps barisan ini oleh Pemerintah Hindia Belanda disamakan dengan kecakapan yang dimiliki oleh Nederlandsch Indische Leger atau Tentara Hindia Belanda (D. P. dan K. K.

Pamekasan, 2006). Dengan adanya Korps Barisan Madura ini dapat membuat mereka menjadi salah satu pasukan yang tidak bisa dianggap remeh.

Bab “Magasin Terakhir Sang Penembak Jitu” menceritakan tentang Ladrak dan anggota peletonnya yang sedang dalam perjalanan menuju Klampar. Di tengah perjalanannya itu tiba-tiba peletonnya disergap yang kemudian menyebabkan dirinya terluka dan seluruh anggota peletonnya meninggal ditempat saat itu juga. Tersisa hanya dirinya yang merupakan seorang penembak jitu berhadapan dengan penembak jitu dari lawannya yang merupakan penembak jitu dari Belanda.

“Benar memang setelah serangan oleh Laskar Pamekasan yang terdiri dari tentara rakyat, pasukan Sabil, dan Hizbullah yang bisa dikata gagal di depan Masjid Jamik menghadang pasukan Belanda pada 16 Agustus 1947 silam.”

Kutipan di atas menunjukkan kekalahan para Laskar Pamekasan terhadap pasukan Belanda. Setelah itu, Belanda mendatangkan bala bantuan dari Surabaya, sebagian melewati udara, sebagian lagi lewat darat, yaitu Omben dan Tlanakan (B. H. D. P. S. D. K. Pamekasan, 2016). Setelah serangan di depan Masjid Jamik tersebut telah usai pasukan Belanda semakin memperkuat pertahanannya dengan mendatangkan bala bantuan dari Omben dan Tlanakan untuk menghadapi serangan selanjutnya.

Bab “Carok Penghabisan” menceritakan tentang seseorang bernama Ladrak yang berhasil kabur dari sel tahanan penjara di Pamekasan. Hal ini ia lakukan untuk mencari tahu keberadaan istrinya yang saat itu ikut bekerja disebuah tempat yang ditawarkan oleh Sunco Abdullah. Setelah dirinya berhasil kabur, ia langsung menuju ke kuburan Ki Semoko dan setelah itu pergi ke tempat tinggal Sunco Abdullah. Sesampainya di sana ia bertemu dengan Sunco Abdullah. Namun tiba-tiba ia diserang oleh dua orang yang menggunakan golok. Saat dirinya melawan dua orang tersebut tiba-tiba dirinya tertembak oleh penembak jitu yang bersembunyi di sana yang membuat dirinya terbunuh.

“Padahal para terpidana di penjara Pamekasan ini telah dikuras energinya dengan dikerahkan sebagai romusha untuk pembuatan barang keperluan perang, mulai dari pembangunan jembatan, sepatu tentara hingga samurai untuk keperluan pendidikan tentara PETA (Pembela Tanah Air).”

Kutipan di atas menggambarkan tentang orang-orang yang terpidana harus berakhir menjadi seorang romusha. Romusha adalah tenaga buruh kerja paksa yang direkrut berumur sekitar 16-40 tahun, baik perempuan dan laki-laki (Saputra, 2018). Kalimat tersebut membuktikan bahwa semua orang yang menjadi romusha tidak hanya laki-laki. Para perempuan juga ikut menjadi romusha. Mereka yang menjadi romusha dengan terpaksa melakukan pekerjaan yang tidak mereka inginkan salah satunya membuat barang-barang untuk digunakan pada saat peperangan.

Bab “Yasima Ingin Jadi Juru Masak Nippon” menceritakan tentang Yasima yang harus menjadi tulang punggung keluarganya karena suaminya sudah tidak bisa bekerja lagi akibat dari kedua kakinya yang patah. Mendengar kabar dari tetangganya bahwa ada lowongan pekerjaan dari pihak Jepang ia memutuskan untuk ikut serta. Sesampainya di sana ia mengetahui bahwa ia telah salah dalam memilih pekerjaan dan berhasil kabur dari tempat tersebut. Hal ini mengakibatkan dirinya menjadi buronan oleh tentara Jepang.

“Belakangan aku kemudian tahu, mereka menyebut kami Jugun Ianfu. Sungguh tak ada dokumen yang aku curi. Tak ada tentara yang aku habisi.”

Kutipan di atas menyebutkan “Jugun Ianfu” yang ditujukan terhadap para wanita yang menjadi korban kekerasan seksual pada saat masa penjajahan. Makna Jugun Ianfu sebenarnya tidak hanya

sebagai perempuan penghibur militer atau tentara, tetapi mengandung makna yang lebih keji, yaitu perempuan yang dijadikan pelacur secara paksa (Suliyati, 2018). Korban-korban tersebut harus menanggung kesakitan secara fisik maupun mental karena paksaan tersebut.

Bab “Sang Paraji” menceritakan tentang dukun beranak bisu bernama Nyah Kunyah. Ia merupakan dukun beranak yang sangat hebat karena mampu memperbaiki posisi bayi yang sungsang di dalam kandungan. Dirinya sendiri tidak memiliki pengetahuan tentang medis modern dan memiliki perjalanan hidup yang sangat rumit. Kemampuannya ini membuat petugas puskesmas memintanya untuk menutup tempat kerjanya. Tanpa ada penolakan Nyah Kunyah memutuskan untuk menutup praktiknya.

“Ia kemudian diusir ayahnya dari rumahnya yang mewah di Pangeranan ketika ketahuan bergabung dengan Gerwani. Ia kemudian mengontrak rumah di Patemon.”

Kutipan tersebut menyebutkan bahwa tokoh yang bernama Nyah Kunyah ketahuan bergabung dengan sebuah kelompok bernama Gerwani. Gerwani sendiri merupakan sebuah kelompok yang seluruh anggotanya wanita. Anggota dari Gerwani ini pun berasal dari berbagai macam daerah di Indonesia termasuk salah satunya berasal dari Madura. Beberapa dari mereka tertarik kepada PKI karena hanya partai inilah yang dilihat bersungguh-sungguh melawan berbagai praktik demikian (Irza Afifi & Kristianwantoni, 2019). Berdasarkan pernyataan tersebut dapat dikatakan bahwa beberapa anggota Gerwani banyak yang tertarik untuk bergabung dengan PKI yang merupakan sebuah kelompok dengan paham komunis yang berlawanan dengan ideologi bangsa Indonesia.

Bab “Garam dan Perang” menceritakan tentang Ladrak yang membantu istri tuannya yang merupakan orang Belanda untuk melarikan diri dari kejaran Jepang. Tiba-tiba di tengah perjalan ia melihat para penjarah yang membakar truk militer. Hal ini membuat ia dan rekannya bertengkar karena berbeda pendapat. Debat antara keduanya berlanjut sampai pada saat istri tuannya menembak rekannya tersebut. Kereta pun terus berjalan mendekati truk militer yang terbakar dengan diiringi tembakan dari para penjarah.

“Kepala stasiun menerima surat dari militer Jepang, bahwa mulai besok 12 Juli 1943 aktivitas pengiriman garam dihentikan sementara, sebab kereta api akan digunakan untuk mengangkut besi-besi tua untuk pembuatan senjata. Biasa, untuk kepentingan perang Asia Timur Raya. Produksi juga dikurangi drastis. Pasokan garam ke Pariaman, Baros, Jambi, dan Tulang Bawang akan dikirim dari Rembang. Garam Madura hanya memenuhi kebutuhan di Jawa saja.”

Kutipan di atas menunjukkan adanya aktivitas perkeretaapian yang harus dihentikan sementara. Tak lama berselang dua tahun, tepatnya di tahun 1942, kedatangan Jepang ke Indonesia membuat jalur trem ini dikuasai atas komando tentara mereka yang membuat perusahaan swasta ini benar-benar menutup jalur trem di Madura (Mahdiyari et al., 2022). Pada kenyataannya perusahaan kereta api di Madura telah berhenti pada tahun 1942. Alasan pemberhentian ini karena kedatangan Jepang yang mulai menguasai perkeretaapian yang berada di Madura.

“Ia juga membayangkan nasib para kerabatnya, yang kebanyakan kuli-kuli garam di Krampon; dengan apa mereka bertahan hidup jika produksi garam dihentikan karena perang? Bagaimana nasib ribuan ladang garam yang tersebar di seluruh Madura ini? Sudah sejak 1903, sejak dibangunnya pabrik garam di Krampon, sebagian penduduk Krampon mengais sesuap nasi dari roda produksi garam briket.”

Kutipan di atas menjelaskan tentang produksi garam briket yang menjadi mata pencaharian sebagian masyarakat di Krampon. Untuk menunjang modernisasi perusahaan dan peningkatan produksi, sejak akhir abad ke-19, Pemerintah Hindia Belanda membangun pabrik-pabrik pembuatan garam briket (Syafi'i, 2021). Dengan dibangunnya pabrik-pabrik pembuatan garam brisket tidaklah mengherankan bahwa garam brisket menjadi salah satu mata pencaharian masyarakat yang tinggal di Krampon.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil dan pembahasan dalam penelitian ini dapat disimpulkan bahwa nilai-nilai sejarah banyak ditemukan dalam cerita pendek dengan judul *Yasima Ingin Jadi Juru Masak Nippon* karya Edy Firmansyah. Dalam cerpen *Yasima Ingin Jadi Juru Masak Nippon*, sang penulis bernama Edy Firmansyah ingin memceritakan nilai-nilai sejarah yang pernah terjadi di Madura pada saat masa Belanda dan Jepang menjajah. Hal ini dapat diketahui dari adanya pembahasan tentang *jugun ianfu*, perebutan pabrik produksi garam, perang yang terjadi antara masyarakat Madura dan penjajah. Simpulan lainnya juga dapat dilihat bahwa cerita pendek ini banyak berfokus kepada peristiwa perang yang mana peperangan ini terjadi karena adanya sebuah perilaku ketidakadilan pemerintah Belanda dan Jepang terhadap masyarakat Madura.

Penelitian ini menggunakan teori historisisme yang masih sedikit dibahas oleh peneliti lainnya. Olehnya, dapat dikatakan bahwa teori historisisme kurang banyak diminati dalam sebuah penelitian. Peneliti berharap penelitian ini dapat menjadi salah satu bahan tambahan penelitian yang dilakukan oleh peneliti selanjutnya. Peneliti juga menyadari bahwa penelitian ini masih perlu dilanjutkan karena masih memiliki kekurangan oleh peneliti lainnya.

REFERENSI

- Inayatullah, A., & Wisnu. (2018). Kartinischool: Pendidikan Kaum Pribumi Jawa Di Semarang Tahun 1911-1920. *Avatara*, 6(2).
<https://ejournal.unesa.ac.id/index.php/avatara/article/view/25143>
- Irza Afifi, R., & Kristianwantoni, S. (2019). Gerwani In The Communist Ideology of 1950-1965. *Santhet: (Jurnal Sejarah, Pendidikan, Dan Humaniora)*, 3(1), 10–20.
<https://ejournal.unibabwi.ac.id/index.php/santhet/article/view/690>
- Ma'arif, S. (2015). *The History Of Madura* (R. MK (ed.)). Araska.
- Mahdiyar, F. A., Pribumi, N. S., Nabila, S., & Sapto, A. (2022). *Madoera Stoomtram Maatschappij: fungsi perkeretaapian sebagai pengangkutan garam hingga transportasi umum di Madura tahun 1897-1987 | Mahdiyar | Historiography: Journal of Indonesian History and Education*. 2(Januari), 1–12.
<http://journal2.um.ac.id/index.php/JDS/article/view/25343/pdf>
- Mufliha, D. I., Khasanah, A. N., Siddiqy, H. A., Lutfi, A., & Susanto, D. (2021). Perlawanan Petani Garam Madura Terhadap Monopoli Dagang Kolonial Belanda: Tinjauan Historis. *SULUK: Jurnal Babasa, Sastra, Dan Budaya*, 3(2), 161–170.
<https://doi.org/10.15642/suluk.2021.3.2.161-170>
- Pamekasan, B. H. D. P. S. D. K. (2016). *1 Pamekasan Dalam Sejarah*
- Pamekasan, D. P. dan K. K. (2006). *2 Pamekasan Dalam Sejarah*
- Sadik, A. S. (2015). *Masjid Agung Ayy - Syuhada*. Bina Pustaka Jaya

- Saputra, A. (2018). Menapaki Kembali Sejarah Dan Gerakan Isu Romusha Di Indonesia. *Jurnal Renaissance*, 3(2), 419. <https://doi.org/10.53878/jr.v3i2.85>
- Suliyati, T. (2018). Jugun Ianfu : Derita Perempuan Dalam Pusaran Perang. *Kiryoku*, 2(3), 41. <https://doi.org/10.14710/kiryoku.v2i3.41-49>
- Syafi'i, I. (2021). *Sejarah Garam Madura* (Cetakan pe). LIPI Press
- Wibowo, E. (2017). Kajian Nilai-nilai Historisme dalam Novel Trilogo Soekram Karya Sapardi Joko Damono. *Jurnal Kibas Cendrawasih*, 14(2), 209–220
- Wicaksono, A. (2018). Sejarah Politik Indonesia Dalam Novel Larasati Karya Pramoedya Ananta Toer. *JENTERA: Jurnal Kajian Sastra*, 7(1), 20. <https://doi.org/10.26499/jentera.v7i1.340>
- Wellek, Rene dan Austin Warren. 1989. *Theory of Literature*. New York: A Harvest Book
- Zuchri Abdussamad. (2021). *Metode Penelitian Kualitatif* (Patta Rapanna (ed.); Cetakan I). Syakir Media Press